



NASKAH KHUTBAH JUM'AT MUHAMMADIYAH BANJARNEGARA

Disusun dan didistribusikan oleh:

**MAJELIS TABLIGH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
BANJARNEGARA
2025**

MENGGESEMARKAN SHALAT SUNNAH RAWATIB

Khutbah Pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَصَفِيُّهُ وَخَلِيلُهُ
وَأَمِينُهُ عَلَى وَحْيِهِ وَمُبَلِّغُ النَّاسِ شَرْعِهِ، مَا تَرَكَ خَيْرًا إِلَّا دَلَّ
الْأُمَّةَ عَلَيْهِ وَلَا شَرًّا إِلَّا حَذَّرَهَا مِنْهُ؛ فَصَلَّوْا تُ اللَّهُ وَسَلَامُهُ
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَرَاقِبُوهُ : أَمَّا بَعْدُ مَعَاشِرَ الْمُؤْمِنِينَ عِبَادَ اللَّهِ
مُرَاقِبَةً مَنْ يَعْلَمُ أَنَّ رَبَّهُ يَسْمَعُهُ وَيَرَاهُ

Ma'asyiral muslimin jama'ah jum'ah rahimakumullah

Di antara amalan agung yang kita lihat disia-siakan banyak kaum muslimin pada hari ini adalah shalat sunnat rawatib. Secara umum yang dimaksud dengan shalat sunnah rawatib yaitu shalat-shalat sunnah yang mengiringi shalat wajib, baik sebelum maupun sesudahnya. Ada yang mendefinisikannya dengan shalat sunnah yang mengikut shalat wajib, dimana shalat sunnah ini terus dilakukan secara kontinyu mendampingi shalat fardhu. Bagaimanakah kedudukan shalat sunnah rawatib ini, sehingga para ulama sangat memperhatikannya?

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

“Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Apabila bagus maka ia telah beruntung dan sukses, dan apabila rusak maka ia telah rugi dan menyesal. Apabila

kurang dari shalat wajibnya, maka Allah berfirman: “Lihatlah, apakah hamba-Ku itu memiliki shalat tathawwu’ (shalat sunnah)?” Lalu shalat wajibnya yang kurang tersebut disempurnakan dengannya, kemudian seluruh amalannya diberlakukan demikian.” (HR. at-Tirmidzi).

Dari hadits tersebut, menjadi jelaslah betapa shalat sunnah rawatib memiliki peran penting, yakni untuk menutupi kekurangsempurnaan yang melanda shalat wajib seseorang. Terlebih lagi harus diakui sangat sulit mendapatkan kesempurnaan tersebut, sehingga Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلَّا عَشْرُ صَلَاتِهِ تَسْعُهَا ثَمَنُهَا
سُبْعُهَا سُدُسُهَا خُمُسُهَا رُبْعُهَا ثُلَاثُهَا نِصْفُهَا

“Sesungguhnya seseorang selesai shalat dan tidak ditulis kecuali hanya sepersepuluh shalat, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperenamnya, seperlimanya, seperempatnya sepertiganya, setengahnya.” (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

Ma’asyiral muslimin jama’ah jum’ah rahimakumullah

Ada beberapa hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang menjelaskan keutamaan shalat sunnah rawatib secara umum, dan ada juga yang khusus pada satu shalat sunnah rawatib tertentu, seperti keutamaan shalat sunnah sebelum subuh.

Di antara hadits yang menunjukkan keutamaan shalat sunah rawatib secara umum, ialah hadits Ummu Habibah, yang berbunyi:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا
غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Tidaklah seorang muslim shalat karena Allah setiap hari dua belas rakaat shalat sunnah, bukan wajib, kecuali akan Allah membangun untuknya sebuah rumah di surga.” (Riwayat Muslim)

Jumlah rakaat ini ditafsirkan dalam riwayat at-Tirmidzi dan an-Nasai, dari hadits Ummu Habibah sendiri, yang berbunyi:

قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى
اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ
وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ
وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

Ummu Habibah berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Barang siapa yang shalat dua belas rakaat maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga; empat rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat sesudah isya, dan dua rakaat sebelum shalat subuh’.”

Dalam riwayat lain dengan lafazh:

مَنْ تَابَرَ عَلَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بَيْتًا فِي
الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang terus-menerus melakukan shalat dua belas rakaat, maka Allah membangunkan baginya sebuah rumah di surga.” (HR. an-Nasai).

Riwayat ini menunjukkan sunnahnya membiasakan dan secara rutin agar kita mengerjakan shalat dua belas rakaat tersebut setiap hari. Sehingga, siapapun yang membiasakan diri melakukan sunnah-sunnah rawatib ini, ia termasuk dalam keutamaan tersebut. Dan ini dikuatkan dengan perbuatan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana tersebut dalam hadits Ibnu Umar berikut ini.

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ
الظُّهْرِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ
بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَكَانَتْ سَاعَةً لَا
يُدْخَلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا حَدَّثَنِي حَفْصَةُ أَنَّه
كَانَ إِذَا أَدَّى الْمُؤَذِّنُ وَطَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ

“Aku hafal dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sepuluh rakaat: dua rakaat sebelum zhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah isya, dan dua rakaat sebelum shalat subuh. Dan ada waktu tidak dapat menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam . Hafshah menceritakan kepadaku, bila muadzin beradzan dan terbit fajar, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat dua rakaat.”

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim terdapat tambahan lafazh:

وَسَجَدَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَأَمَّا الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ فِي بَيْتِهِ

“Dan dua rakaat setelah Jumat. Adapun (shalat sunnah rawatib) maghrib dan isya dilakukan di rumahnya.”

Dalam riwayat Muslim berbunyi:

فَأَمَّا الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ وَالْجُمُعَةُ فَصَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ

“Adapun (shalat sunnah rawatib) maghrib, Isya dan Jumat, aku lakukan bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di rumahnya.”

Ma’asyiral muslimin jama’ah jum’ah rahimakumullah

Berkaitan dengan faidah shalat sunnah rawatib ini, para ulama memberikan penjelasan: “Faidah rawatib ini, ialah menutupi (melengkapi) kekurangan yang terdapat pada shalat fardhu”. Keutamaan lainnya adalah sebagai tambahan kebaikan, menghapus

kejelekan, meninggikan derajat, menutupi kekurangan dalam shalat fardhu. Sehingga Syaikh al-Basam mengingatkan, menjadi keharusan bagi kita untuk memperhatikan dan menjaga kesinambungannya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَنَفَعَنَا بِهِدْيِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَقَوْلُهُ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ، . الْقَوِيمُ
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ فَصِّلْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ، فَأُوصِيَنِي وَإِيَّاكُمْ
بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ،
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ . عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ . وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَقُرَابَتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ أَجْمَعِينَ
اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Disusun Oleh: *Ustadz Khoiruman, S.IP*

(Mahasiswa Sekolah Tabligh Kelas Banjarnegara)